

IRINGAN KESENIAN TAYUB DI DESA SUMBERGEDE KECAMATAN KEPOHBARU KABUPATEN BOJONEGORO

Arohman Bidin Naim

E-mail : rohmanrichie24@gmail.com

Drs. Bambang Sugito, M.Sn

S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kesenian Tayub di Desa Sumbergede Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro memiliki ciri khas tersendiri, terletak pada iringan, gerakan, bentuk kostum, atau pun pertunjukannya. Kesenian Tayub di Bojonegoro memiliki perkembangan dan perubahan dari tradisional ke modern kemudian menjadi pola baku tersendiri pertunjukannya sebagai ciri khas. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti bertujuan untuk mengetahui perubahan dan perkembangan yang dilakukan oleh Lingkung Seni ini, sehingga dapat diketahui berbagai unsur yang berada didalamnya meliputi perkembangan, perubahan, pergeseran serta pengaruh tayub terhadap masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan untuk melaporkan kejadian yang ada dilapangan atau mendeskripsikan kejadian sebenarnya sesuai dengan fakta dilapangan dan kemudian data yang sudah terkumpul diolah melalui proses analisis. bentuk pertunjukan Tayub di Lingkung Seni ini terdiri dari segi struktur pertunjukan yang digunakan, adanya pembuka, isi, dan penutup. Hingga saat ini kesenian Tayub di Bojonegoro tetap bisa mempertahankan eksistensinya dalam acara yang di selenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat seperti hajatan.

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Perkembangan tayub melibatkan beberapa factor yaitu melalui proses dalam berkesenian serta alur dalam pertunjukan (2) Penyebab terjadinya pergeseran melibatkan dua factor yaitu internal dan eksternal. Tayub mulai berkembang tahun 2013 seiring dengan masuknya musik campursari dan dangdut yakni mengakulturasikan gamelan dengan alat musik gendang ketimpung dan tamborin. Proses akulturasi turut mengurangi alat musik rebab dan suling. (3) Pengaruh pada kesenian tayub membuat masyarakat semakin mengerti bahwa Bojonegoro mempunyai budaya khas yang semakin berkembang, melibatkan beberapa factor yang mempengaruhi yaitu, factor Ekonomi, social dan budaya.

Simpulan dari hasil penelitian bahwa dengan adanya penambahan alat music gendang ketimpung sangat berpengaruh bagi masyarakat di Desa Sumbergede hal ini membuat masyarakat semakin menggemari tayub dari kalangan muda sampai kalangan orang tua.

Kata Kunci : Pergeseran, Akulturasi Budaya, Kesenian Tayub

ABSTRACT

Tayub's art in Sumbergede Village, Kepohbaru District, Bojonegoro Regency has its own characteristics, located in the accompaniment, movement, costume form, or even the performance. Tayub's art in Bojonegoro has a development and change from traditional to modern then becomes the standard pattern of its performance as a characteristic. This is the background of the researchers aimed to find out the changes and developments made by the Art Circle, so that it can be known various elements that are in it include the development, change, shift and the influence of tayub on society.

The research method used is descriptive qualitative method. This method is carried out to report events that occur in the field or describe the actual events in accordance with the facts in the field and then the data that has been collected is processed through the analysis process. Tayub's performance in the Art Circle consists of the structure of the performance used, the opening, the content and the closing. Until now, Tayub art in Bojonegoro can still maintain its existence in events organized by the government and the community such as a celebration.

The results of the study obtained the following conclusions: (1) The development of tayub involves several factors, namely through the process in the arts and the flow in the show (2) The cause of the shift involves two factors, namely internal and external. Tayub began to develop in 2013 along with the entry of campursari and dangdut music, which was to cultivate gamelan with a drum and tambourine drum instrument. The acculturation process also reduces the fiddle and flute musical instruments. (3) Influence on tayub art makes the community increasingly understand that Bojonegoro has a distinctive culture that is increasingly developing, involving several factors that influence namely, economic, social and cultural factors.

Conclusions from the results of the study that with the addition of musical instruments drum drum is very influential for the people in Sumbergede Village, this makes the community increasingly fond of tayub from the young to the elderly.

Keywords: Shifts, Cultural Acculturation, Tayub Art

1. PENDAHULUAN

Tayub merupakan sebuah kesenian yang lahir dari adat istiadat Jawa. Asal kata Tayub adalah dari sebuah ungkapan “*ditata ben guyub*” atau yang dalam bahasa Indonesia berarti “diatur agar tercipta kerukunan”. Tayub berasal dari kata bahasa Jawa yaitu “*ditata kareben guyub*” diatur agar bersatu. Suharto (1999:62) mengemukakan bahwa berdasarkan catatan dari Mangkunegaran terdapat keterangan bahwa Tayub berasal dari kata *nayub*, dan *guyub* yang berarti rukun bersama. Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa tingkah dan gerak harus kompak lahir batin, kompak antar penari wanita dengan penari pria dan penabuh gamelan.

Di dalam kesenian Tayub terdapat empat bagian, yaitu pramuladi, pengrawit, waranggana dan pengibing. *Pramuladi* yaitu seseorang yang mengatur jalannya pegelaran Tayub. (Cahyono, 2000:76) Pramuladi menjadi peran yang penting dalam pertunjukan karena perannya yang sangat vital dalam kelangsungan pertunjukan.. *Pengrawit* adalah sekelompok orang yang mempunyai tugas untuk memainkan seperangkat alat musik gamelan. Menurut Cahyono (2000):76) pengrawit atau penabuh gamelan memiliki peran untuk mengiringi pertunjukan dan sekaligus berperan sebagai penyanyi latar. *Waranggana atau ledhek* adalah penari wanita dan juga penyanyi dalam pertunjukan Tayub Holt (1999:138-139) menyatakan bahwa ledhek adalah jantung dari sebuah pesta pertunjukan Tayub. Jadi pengrawit mempunyai tugas untuk mengiringi waranggana menyanyi dan menari dengan bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh alat musik gamelan. *Pengibing* adalah para laki-laki yang menemani waranggana menari dengan gerakan luwes dan bebas seiring dengan alunan musik. Widyastutiningrum (2002:108) mengatakan bahwa pengibing adalah penampilan penari pria bersama ledhek. Seorang pengibing berperan sebagai pendamping ledhek untuk menari

Pertunjukan Tayub dipentaskan dalam upacara bersih Desa dan upacara perkawinan. Tayub yang dipentaskan dalam upacara bersih Desa mempunyai peranan penting, yaitu sebagai harapan dan doa agar mendapatkan kesuburan tanah, hasil panen yang melimpah, ketenangan, keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Pertunjukan Tayub dalam upacara perkawinan ditandai dengan tampilnya sesepuh Desa menari berpasangan dengan penari perempuan atau ledhek yang melambangkan seorang pria membelah rahim wanita untuk mendapatkan kesuburan, agar cepat mendapatkan anak. Waktu pertunjukan Tayub di Desa Sumbergede dilaksanakan pada dua pembagian yaitu

siang hari (11.30-16.00 WIB), dan malam hari dari pukul 21.00 WIB sampai 04.00 WIB.

Masyarakat Kabupaten Bojonegoro dan khususnya Desa Sumbergede bangga memiliki dan melestarikan kesenian Tayub hingga sekarang. Kendati potensi kesenian tradisional rakyat sekarang tidak luput dari masalah, tantangan, atau hambatan. Hal ini menimbulkan pertanyaan, mengapa pertunjukan Tayub dalam kehidupan masyarakat masih mampu bertahan dan tetap hidup ditengah-tengah perkembangan musik modern yang berkembang begitu pesat.

Seiring perubahan budaya yang sedemikian cepat yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak acara-acara televisi, radio, dan kaset yang berpengaruh terhadap masyarakat, membuat masyarakat terbiasa melihat dan mendengarkan lagu-lagu campursari dan dangdut. Tuntutan masyarakat yang sedemikian rupa tersebut membuat seniman Tayub termotivasi untuk mengadakan perubahan tampilan atau kemasan dalam pementasan keseniannya untuk dapat hidup dan berkembang di antara masyarakat.

Perubahan alat musik pengiring Tayub berjalan saling beriringan dengan perkembangan-perkembangan pesat dari lagu, alat musik dan lain sebagainya yang terus berkembang hingga saat ini. Koentjaraningrat, (2017) perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana, perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antarunsur budaya yang berbeda - beda. Melihat hal tersebut sebenarnya membawa kekhawatiran bagi seniman dan kesenian tradisional yang telah tumbuh berkembang di Indonesia dengan peradaban kehidupan masyarakat, karena bisa saja lenyap ditelan jaman yang terus berkembang. Tuntutan dari masyarakat memaksa seniman untuk melakukan perubahan dan inovasi terhadap kesenian Tayub. Mulai dari tuntutan lagu campursari, dangdut, langgam dan lainnya hingga memaksa untuk terus melestarikan kesenian Tayub. Inovasi perkembangan dan pembaruan untuk kesenian Tayub dalam hal alat musik dipilih seniman untuk menjawab berbagai tuntutan masyarakat. Murgiyanto (1983 : 43) Iringan atau musik dapat dibentuk menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Saat ini fungsi-fungsi dari kesenian tradisional mulai bergeser ke arah hiburan dan tontonan, sehingga membuat para seniman lebih mengedepankan permintaan dan keinginan dari masyarakat dalam sebuah pertunjukan. Perlu bagi para seniman Tayub melakukan inovasi-inovasi baru dalam berkarya

yang kemasan pertunjukannya disesuaikan dengan permintaan dari masyarakat.

Perubahan-perubahan dalam alat musik pengiring Tayub tidak lepas dari kreativitas yang mempengaruhi penyajian musik. Kreativitas dalam seni musik berbentuk usaha individu untuk menemukan hal-hal yang baru dengan latar belakang apresiasi dan proses yang memberikan stimulus untuk berkreaitivitas juga membangkitkan rasa untuk berinovasi dengan pengalaman-pengalaman yang sudah ada dan menemukan ide-ide baru dalam berkreaitivitas seni. Kreativitas yang muncul menjadikan perubahan musik pengiring Tayub yang dahulu menggunakan lagu karawitan menjadi berkembang mengikuti perkembangan jenis musik dan lagu hingga sekarang. Perubahan jenis musik yang terjadi mempengaruhi perubahan penyajian musik pengiring Tayub dalam hal lagu dan setting.

Meninjau uraian penjelasan masalah yang muncul, pertunjukan Tayub sangat menarik untuk dilihat dari sisi penari maupun jenis iringan musiknya. Penelitian ini akan membahas pertunjukan Tayub dilihat dari sisi pergeseran format iringannya meliputi Perkembangan Tayub, Faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran format iringan Tayub serta pengaruh pergeseran format iringan Tayub.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data-data yang diperoleh berupa kata-kata, tulisan-tulisan, dan foto-foto dan bukan angka-angka melalui informasi dari para pendukung. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2013: 11). Penelitian dengan judul Pergeseran Format Iringan Kesenian Tayub di Desa Sumbergede Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Lokasi penelitian merupakan tempat subjek yang dari dulu tempat untuk acara Tayuban, tempat akan diteliti berada di Desa Sumbergede Kabupaten Bojonegoro.

Sumber data penelitian adalah suatu objek dimana data diperoleh. Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu, sumber data manusia dan sumber data non manusia. Sumber data manusia meliputi informan atau narasumber utama, orang-orang yang mengetahui dan memahami tentang seluk beluk topik penelitian, dan yang berkaitan langsung dengan kesenian musik Tayub. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi mengumpulkan informasi, usaha membatasi penelitian, melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual,

serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi (Creswell, 2014:266).

Teknik Analisis Data

Dari analisis data yang melibatkan sebuah objek yang di dapatkan dari narasumber, sehingga peneliti memiliki data hasil wawancara antara peneliti dan narasumber. Analisis data difokuskan pada format iringan Tayub yang diselenggarakan di Desa Sumbergede Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Analisis data ini cenderung terdiri dari analisis teks, melibatkan pengembangan sebuah deskripsi dan tema-tema berisi pertanyaan makna temuan yang lebih luas. Analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah yang dilakukan menurut Moleong (1996: 190).

Peneliti melakukan pengambilan pokok-pokok data tentang format iringan Tayub yang diperoleh dari lapangan (Desa Sumbergede). Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi data-data yang memiliki makna dengan fokus permasalahan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti menampilkan data-data mengenai keberadaan format iringan Tayub yang sudah diklasifikasikan. Hasil reduksi dan display data dikelola, kemudian langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan yang sesuai dengan objek penelitian.

Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2013:241). Langkah-langkah analisis data yang telah dijabarkan di atas perlu dilakukan pemeriksaan akurasi dan kredibilitas hasil penelitiannya (Creswell, 2014:284). Sebagai pendukung keabsahan data, dilakukan pengecekan data dari keseluruhan proses analisis data dengan hasil deskripsi yang padat, kaya dan rinci.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Perkembangan Tayub

Berdasarkan penelitian dilapangan, peneliti meneliti dua sajian pertunjukan Tayub yang berbeda acara. Sesuai dengan acara yang pertama yaitu nyadran (bersih desa). Nyadran dilaksanakan pada tanggal 9 maret 2019, yang bertepatan didepan punden Desa Sumbergede. Selain nyadran peneliti juga meneliti acara pernikahan pada tanggal 14 maret 2019. Disini pelaksanaan Tayub dimulai pukul 13:00 sampai dengan 17:00 WIB. Sesuai acara resepsi pernikahan, dan permintaan penanggap. Setelah itu akan dilanjut pada pukul 21:00 sampai dengan pukul 03:00 pagi. Pada acara pernikahan Tayub berbeda pembawaannya dengan acara nyadran atau sedekah bumi, di acara pernikahan Tayub lebih dituntut untuk memenuhi kebutuhan pasar yaitu sesuai permintaan sang

penanggap. Selain berkembang dalam pementasan, Tayub saat ini lebih disiplin dan modern.

Dengan adanya penambahan alat musik yang biasanya dipakai di orkes dangdut sekarang sudah bisa di kolaborasikan dengan musik karawitan (gamelan), yaitu dengan gendang ketipung dan tamborin. Dibalik perkembangan ini musik Tayub juga tidak sepenuhnya meninggalkan lagu-lagu dan gending-gending yang biasanya dipentaskan seperti, *gending kebo giro*, *gending pangkur*, *gending sawit*, *gending gudris*, *gending wolu-wolu* dan *gending mbalut*. Gending-gending tersebut sengaja tidak dihilangkan karena sudah tradisi dan selalu di mainkan didalam pementasan Tayub tersebut. Disisi lain perkembangan Tayub di Desa Sumbergede tidak seperti yang dulu, dilihat dari bentuk penyajiannya Tayub jaman dahulu hanya menggunakan corong untuk memanggil penonton dan penanggap, istilah jaman dahulu nya yaitu *janggrong*. Dengan bertambahnya jaman Tayub mulai disiplin untuk penyajiannya yaitu menggunakan sound system dan juga disiplin untuk penarinya yaitu sindir (ledhek).

Berkembangnya Tayub di Desa Sumbergede melalui dua periode yang cukup lama yaitu periode pertama pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2013. Periode pertama penelitian ini berawal pada tahun 1990 hingga tahun 2013. Permulaan ini ditinjau berdasarkan terbentuknya kelompok Tayub Mardi Budoyo yang terbentuk tahun 1990 yang diketuai oleh Bapak Kasdam. Pada periode ini Tayub yang berada di Bojonegoro tidak mengikuti perkembangan zaman. Selang bertambahnya waktu pada tahun 1998 Tayub Bojonegoro mengawali dengan percampuran antara kesenian Tayub dan gending campursari.

Periode kedua yaitu pada tahun 2013 sampai sekarang berawal ketika musik dangdut yang mulai berkembang dan masuk di masyarakat Desa Sumbergede tahun 2013. Musik dangdut yang masuk mulai diterima dan disukai masyarakat dengan nuansa musik yang baru. Seniman mencoba mengubah alat musik yang dilihat pada pencampuran tersebut. Setelah mengalami perubahan alat musik, alat musik gamelan ini hanya digunakan sebagian dan beberapa yang dikurangi karena fungsi dan karakter bunyinya kurang sesuai dengan pertunjukan Tayub. Alat yang dikurangi atau tidak digunakan adalah rebab, suling, siter, gender. Alat musik pengiring Tayub di Desa Sumbergede telah mengalami perubahan dengan menambahkan alat musik modern berupa gendang ketipung dan adaptasi dengan kendhang jaipong.

Berdasarkan dari bentuk cara penyajian secara menyeluruh yang didalamnya terdapat faktor dalam suatu pertunjukan Tayub. Penyajian musik

iringan kesenian Tayub yang berupa ansambel instrumen gamelan Jawa, yaitu berbagai macam instrumen gamelan yang dimainkan secara bersamaan. dan faktor lainnya secara garis besar meliputi media penampil seperti wujud, seting atau panggung, persiapan pementasan, jumlah pemain, waktu pertunjukan, jumlah lagu, tata rias busana, struktur gending dan tempat pertunjukan. Selain itu perkembangan Tayub dilihat dari alur pertunjukan mulai dari pembukaan acara, iti acar dan penutup.

Faktor terjadinya pergeseran format iringan Tayub

Berbesernya format iringan Tayub tidak semerta-merta terjadi langsung berubah ataupun bergeser ke arah yang baru, terjadinya bergeser tersebut karena adanya (2) dua faktor yaitu internal dan eksternal.

Pada faktor internal terdapat perubahan dari sisi vocal (ledhek) maupun penayubnya. Perubahan pada vocal (ledhek) sebelum bergeser hanya membawakan gending-gending jawa saja, dan lebih erotis atau fulgar cara busananya. Dalam sekelompok ledhek terdapat satu atau dua yang bisa dilihat dari fisik terlihat lebih tua dari pada yang lain. Itu bisa disimpulkan bahwasannya yang lebih tua berperan sebagai sinden. Dengan bertambahnya jaman ledhek mulai disiplin berbeda dengan sebelumnya yang lebih terbuka busananya, dan lebih urakan dalam pertunjukan.

Selain itu terdapat juga perubahan pada alat musik dan iringannya. Dalam sajian instrument gamelan yang digunakan bukan seperangkat gamelan lengkap hanya saja ada yang dikurangi seperti rebab dan seruling. Seperangkat gamelan meliputi (bonang 1, bonang penerus, gender, slentem, gambang, demung, saron, peking, kendang *agens*, *ciblon* dan *jaipong*, siter, kenong, ketuk, kempul, dan gong). Selain itu pertunjukan Tayub juga tidak lepas dari instrument yang berada didalamnya, hanya saja ada perubahan yang berupa instrument atau arasemen baru yang mengarah ke campursari dan dangdut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan dari faktor internal seperti alat gamelan yang dikurangi yaitu rebab dan seruling.

Selain itu pada kelompok ricikan balungan yaitu: slenthem, saron, demung dan peking. Kelompok ini memainkan bentuk lagu atau gendhing dalam penyajian musik. Kemudian kelompok ricikan garap alat musiknya adalah: kendhang, bonang, gambang, gender, siter. Kelompok ricikan garap bertugas menghiasi dan memperindah bentuk lagu yang dimainkan kelompok balungan. Lalu kelompok ricikan struktural diantaranya: kendhang, kethuk, kenong, kempul, gong. Kelompok ini adalah kelompok yang

memberi ketukan dan mengatur jalannya lagu atau gendhing.

Terkait dengan instrumen *Rebab* dan *Seruling* merupakan alat musik yang dihilangkan dari Tayub, karena fungsi rebab hanya untuk pembuka atau intro diawal lagu. Meskipun rebab sebagai melodi tetapi perannya hanya pada waktu pembuka (intro) diawal lagu saja.

Sedangkan untuk seruling merupakan alat musik yang dihilangkan karena fungsinya sangat berbeda arah dengan gamelan lainnya. Lebih jelasnya yaitu rebab dan seruling mempunyai batasan nada yang berbeda dengan alat gamean lainnya, ketika nada akan merambah ke nada yang baru, sama halnya akan memberi tahu bahwa awal mulainya dari patet tertentu. Seperti halnya laras pelog (1.2.3.4.5.6.7) dan laras slendro (1.2.3.5.1). sangat berbeda suaranya jika digabungkan dengan seruling dan rebab. Sedangkan pada rebab dan seruling menggunakan alur musik patetan. Patetan sendiri pada ranah Tayub tidak digunakan karena setiap saat gending itu selalu berubah dan Tayub sendiri tidak berpedoman pada nada patetan.

Pada format pergeseran juga menyangkut perkembangan Tayub, karena dengan berkembangnya Tayub para penikmat selalu meminta lagu yang sesuka hatinya, maka dari itu mengapa Tayub tidak menggunakan seruling dan rebab karena Tayub tidak berpedoman dengan patetan. Patetan sendiri merupakan accord yang tetap dan tidak bisa berubah. Sedangkan jika terdapat permintaan pasar (request) maka awal nada yang akan membawakan terlebih dahulu yaitu demung. Demung bertugas untuk menjadi pangkuan dari seluruh gamelan tersebut.

Pada faktor eksternal terdapat penambahan alat musik yang berupa gendang ketipung dan tamborin (icik-icik) selain itu juga terdapat penambahan aransemen. Pada penambahan alat musik dipengaruhi oleh gendang kehtipung dan tamborin. Gendang ketipung dan tamborin merupakan alat musik yang khas dikalangan orkes melayu..

Fungsi pada gendang ketipung yaitu sebagai penambah suasana yang baru. yang dimainkan dan diselaraskan oleh gamelan tersebut. Karakter bunyi yang dihasilkan gendang ketipung bersifat lembut dan tidak terlalu tegas, maka tidak heran jika gendang ketipung memberikan suasana semangat pada sajian musik pengiring Tayub. maka gendang ketipung menjadi satu alat musik yang pasti dan harus ada pada pertunjukan Tayub Bojonegoro.

Para seniman memilih gendang ketipung karena dampak globalisasi yang semakin modern. Terciptanya permintaan lagu yang bernuansa campursari dan dangdut, membuat Tayub semakin

digemari oleh masyarakat. Selain itu juga menambah daya pikat seseorang akan mencintai budaya.

Selain penyajian musik pada musik pengiring Tayub, perihal aransemen lagu atau gendhing juga menjadi salah satu yang penting. Aransemen lagu pada musik pengiring Tayub saling berkaitan dengan bentuk penyajian musik yang digunakan. Setiap gendhing yang disajikan sebelum mengalami perubahan alat musik selalu diawali buka atau intro gendhing dan dimainkan oleh salah satu alat musik yang diantaranya bonang atau saron. Mengingat ditambahkannya alat musik gendang ketipung dan tamborin, menambah rasa penuh hentakan pada setiap sajian musik yang dimainkan. Selain pada buka atau intro, aransemen pada bagian lagu tidaklah jauh berbeda antara sebelum dan setelah penambahan alat musik. Hal yang menjadi perbedaan hanya bentuk irama gendhing yang digunakan saat ini lebih banyak dengan irama rangkep.

Pengaruh Pergeseran

Dengan adanya acara Tayub ini seluruh masyarakat sekitar berperan aktif. Dari anak muda hingga orang tua sangat bersemangat dan antusias dalam mengikuti acara tersebut. Hal ini sangat berpengaruh bagi masyarakat Desa Sumbergede untuk selalu melestarikan kesenian Tayub tersebut. Antusiasme masyarakat terhadap Tayub merupakan hal yang positif mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap kesenian Tayub dalam acara nyadran ataupun acara pernikahan dan acara lainnya. Tidak hanya warga sekitar yang datang untuk menyaksikan Tayub, namun warga dari luar daerah pun berbondong-bondong menyaksikan acara tersebut. Secara tidak langsung antusiasme masyarakat merupakan dorongan dalam melestarikan kesenian Tayub tersebut.

pada pergeseran format iringan ini menimbulkan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu : *Faktor Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Didalam faktor ekonomi pada dasarnya Tayub merupakan kebudayaan yang klalsik di mata masyarakat, tetapi dengan berkembangnya Tayub menjadi daya tarik masyarakat untuk menyaksikannya. Perkembangan Tayub memberikan pengaruh yang besar bagi penikmat Tayub tersebut. Dari segi ekonomi hal ini mengakibatkan kesenian ini lebih digemari oleh generasi muda, dan secara langsung berpengaruh pula pada masyarakat pendukungnya. Sebagai contoh: jumlah jadwal pentas bertambah banyak, maka pendapatan makin besar; penjahit baju seragam/kostum seniman mendapat tambahan pesanan jahitan; pengrajin gamelan mendapat tambahan pesanan instrumen dan sebagainya. Pokoknya masyarakat yang berhubungan dengan

kesenian ini baik secara langsung maupun tidak langsung mendapatkan keuntungan yang relatif bisa dikatakan lebih dari biasanya. Bukan dari itu saja, para penjual asongan yang ikut terlibat dalam acara Tayub juga mendapatkan pendapatan tambahan dari pertunjukan Tayub tersebut. Hal ini menunjukkan bahwasannya pergeseran format Tayub sangat berpengaruh bagi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Sumbergede. Tidak jauh beda dengan *faktor social*. Pada faktor sosial pertunjukan Tayub menimbulkan gengsi yang menjadi ciri dari masyarakat masa kini. Kadangkala ini menjadi tujuan. Beberapa masyarakat beranggapan bahwa dengan mempergunakan peralatan yang berbaur “modern” berarti lebih canggih, tidak kuno dan kecanggihan ini bagi mereka (sebagian) dianggap mampu meningkatkan “gengsi”. Hal ini terbukti dengan hadirnya kesenian campursari dan dangdut yang memadukan alat musik Jawa dengan alat musik modern. Kenyataan di lapangan kesenian ini disukai oleh masyarakat/kaum muda. Begitu juga dengan pemain musiknya, seolah-olah kepercayaan dirinya meningkat tajam apabila tampil mempergunakan perangkat instrumen musik dangdut tersebut. Dinamika perkembangan budaya ini terjadi karena pola pemikiran masyarakat sudah semakin kritis, seiring dengan tingkat pendidikan yang makin tinggi, sehingga membuka peluang pengaruh itu terhadap perkembangan seni tradisional. Kesenian Tayub yang menjadi icon nya masyarakat di pedesaan kini telah memasuki babak baru setelah pada masa silam digunakan sebagai sarana upacara, namun kini sudah sebagai asset untuk meraih keuntungan finansial. Oleh karenanya perubahan bentuk dan pergeseran format ini menjadi sebuah harga mati yang harus dilalui komunitas seni Tayub di daerah Bojonegoro. Pada faktor kebudayaan Seiring berkembangnya jaman serta teknologi yang semakin canggih para seniman Tayub semakin canggih dan bangkit serta mempunyai budaya yang khas. Selain itu juga berusaha mengangkat kebudayaan yang baru. Proses budaya ini melalui peniruan yang kebudayaan lain tanpa mengubah kebudayaan yang ditiru.

Dengan terciptanya kebudayaan yang baru menimbulkan rasa tersendiri bagi seniman Tayub khususnya Bojonegoro. Dengan saling mengenalkan budaya akan mendapatkan nilai hal positive tersendiri. Sebagai contoh Tayub Bojonegoro berbeda dengan Tayub Lamongan, Tuban dan sekitarnya. Jika seniman tayub dari Lamongan masuk pada budaya kesenian Tayub Bojonegoro akan memahami bagaimana sisi perkembangan dan kualitas dari kebudayaan Tayub Bojonegoro. Begitu pula jika seniman Tayub Bojonegoro masuk pada

seni Tayub Lamongan akan juga mempelajari kebudayaan Tayub dari lamongan itu sendiri. Dengan hal itu para seniman Tayub bisa bertukar pikiran dari kebudayaan yang dikembangkan tersebut. Dalam pengaruh dari budaya tersebut masyarakat bisa mengetahui nilai-nilai dan norma-norma, dala kesenian Tayub itu sendiri.

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas dapat diperoleh kesimpulan mengenai pergeseran format iringan kesenian Tayub di Desa Sumbergede Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

Perkembangan seni Tayub memang bisa dikatakan cepat dan pesat apalagi Tayub juga mengalami pergeseran. Pada awalnya Tayub memang hanya digunakan sebagai sarana ritual saja, namun lambat laun bergeser menjadi sarana pergaulan dan hiburan yang mengarah komersil, dapat dilihat dari bentuk penyajian, proses, dan alur pertunjukannya.

Terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam terjadinya pergeseran format iringan Tayub, yaitu : faktor internal dan eksternal. pada *faktor internal*, Tayub mengarah pada alat yang dihilangkan yaitu seruling dan rebab. pada rebab dan seruling menggunakan alur musik patetan. Patetan sendiri pada ranah Tayub tidak digunakan karena setiap saat gending itu selalu berubah dan Tayub sendiri tidak berpedoman pada nada patetan. Pada *faktor eksternal*, Tayub terjadi penambahan alat musik yang berupa gendang ketipung dan tamborin.

Hal yang mempengaruhi bergesernya format iringan Tayub yaitu faktor ekonomi, social dan kebudayaan. Hal tersebut sangat berpengaruh dan berperan penuh terhadap pergeseran format iringan Tayub tersebut.

Simpulan dari hasil penelitian bahwa dengan adanya penambahan alat music gendang ketimpung sangat berpengaruh bagi masyarakat di Desa Sumbergede hal ini membuat masyarakat semakin menggemari tayub dari kalangan muda sampai kalangan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Belgies, S. 2011. *Wawancara (Teori dan Aplikasi dalam Psikodiagnostik)*. Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kridolaksono, Harimurti. 2001. *Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, D. 1991. *Apresiasi Seni*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Pradoko, Susilo. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Inspirasi Permasalahan Penelitian. Dalam Makalah Workshop Percepatan Tugas Akhir Skripsi*. Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY.
- Rabimin. 2010. "Makna Kesuburan Dalam Pertunjukan Tayub", dalam *Gelar Jurnal Seni dan Budaya 2*, hlm.219-236
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sjafri Sairin, 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai pustaka.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub dan Ritus Kesuburan*. Bandung: MSPJ
- Supanggah, R. 2002. *Botekan Karawitan 1*. Jakarta:MSPI
- Sutardi, Tedi. 2007. *Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Suwantoro, Gamal.SH. (2004). *Dasardasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Widyastutiningrum, Sri Rochana.2002. "Tayuban dan Perempuan". *Antara Realita di Panggung dan di Luar Panggung*. Dewa Ruci Vol 1 No.1. Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta.
- Yudoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa*. Jakarta : PT Karya Unipress